

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah.

Pada hakekatnya manusia tidak akan lepas dari agama sesuai dengan perkembangan dirinya, serta dalam masyarakat bahwa agama adalah merupakan salah satu struktur institusional. Oleh karena itu kehadiran agama dalam kehidupan manusia adalah merupakan suatu kebutuhan terlepas disadari atau tidak oleh manusia itu sendiri. Agama adalah merupakan segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. (WJS. Poerwodarminto, 1984 : 18)

Islam adalah agama wahyu Tuhan yang harus diikuti oleh seluruh umat manusia dan perlu untuk dilestarikan keberadaannya, karena hal itu adalah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh manusia. Sebagai insan yang dilengkapi dengan akal, tentu manusia dapat berfikir lebih maju daripada makhluk yang didalam menentukan sikap tentang kehidupan beragama. Kehadiran Islam dimuka bumi adalah sebagai upaya untuk memberikan kedamaian dan kebahagiaan bagi manusia, baik didunia maupun diakhirat karena hal tersebut adalah merupakan tujuan dalam hakekat kehidupan. Untuk meraih kebahagiaan maka manusia dituntut agar memiliki komitmen AGAMA yang lebih baik dengan

segala konsekwensi yang ada manusia harus memberlakukan-
aturan-aturan agama didalam prilaku kehidupan sehari-ha-
ri.

Sebagai agama yang diridloi oleh Allah, Islam mem
berikan norma bagi manusia untuk dijadikan pedoman dalam
hidupnya baik sebagai makhluk pribadi atau yang bermasya
rakat sebagai manifestasi atas kebaktiannya terhadap Tu-
han. Namun searah dengan sejarah, didalam perannya Islam
mengalami hambatan-hambatan yang cukup berarti sesuai de
ngan zaman dimana Islam itu berada, apalagi dizaman mo -
dern saat ini yang semuanya sebba maju dan canggih.

Dalam perputaran zaman yang sudah menembous din -
ding modernisme sehingga muncul warna baru dan kondisi
yang cukup berubah, sehingga mengajak manusia untuk ber-
fikir lebih maju. Era globalisasi barangkali tepat untuk
kita katakan saat ini, karena mengingat kondisi dunia
makin marak dengan arus informasi ditunjang dengan per -
alatan yang canggih sehingga menjadikan dunia ini sema-
kin perkasa dan menjanjikan. Akan tetapi kita tidak ha -
nya cukup arogansi dengan kondisi dunia yang semakin ma
ju dalam konteks era globalisasi saat ini, karena meng -
ingat ada beoerapa hal yang harus dijadikan agenda bagi
manusia khususnya umat Islam. Ketika orang terpukul oleh
perubahan, justru kebutuhan akan kepercayaan spiritual
semakin hebat, yaitu kebanyakan mereka mencari penentra
man dengan salah satu diantara dua cara, entah melalui

6

Berdasarkan hal tersebut di atas maka rumusan tujuan dakwah seharusnya bersifat dinamis dan progresif , yaitu sebagai suatu proses. Sebagai suatu proses, maka tindakan dakwah tidak hanya dapat dilakukan secara parsial dan temporal atau sepotong-sepotong. Tindakan dakwah harus dilakukan secara sistematis, berwawasan luas dan ke depan serta terencana.

Suatu upaya menjadikan seseorang atau masyarakat sebagai muslim adalah merupakan suatu proses tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang, sehingga seseorang atau masyarakat berlaku sebagai muslim tersebut. Oleh karena itu tindakan dakwah bagi obyek dakwah (orang yang di dakwahi) harus merupakan tindakan sehingga mendorong kepadanya untuk mengetahui, mengerti, meyakini, dan mengamalkan atau mempraktekkan pengetahuannya tentang ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Jika demikian, maka masalah komunikasi, informasi dan internalisasi merupakan bagian penting dari perbuatan dan tindakan dakwah. (Abdul Munir Mul Khan, 1993 :100)

Keberhasilan dakwah Islam sangat tergantung kepada keterikatan unsur-unsurnya, dimana unsur tersebut antara lain adalah kepribadian seseorang (subyek dakwah) , oleh karena itu sebagai seorang da'i yang menyampaikan firman Tuhan harus betul-betul dapat di contoh.

Sebagai umat Islam tentunya sedikit banyak kita

telah mempelajari riwayat hidup (sejarah) dari pembawa agama Islam yaitu nabi Muhammad SAW. dalam menyebarkan misi risalah yang beliau emban. Seperti halnya Rasul dalam menyebarkan misinya yaitu mendakwahkan agama Islam ke seluruh penjuru dunia, beliau tidak lupa menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia. Sehingga ahli sejarah agama pada umumnya sepakat bahwa salah satu diantara keberhasilan Rasul dalam menyebarkan agama Islam adalah karena beliau senantiasa memberikan (memperlihatkan) contoh yang terbaik pada seluruh umatnya. Bahkan beliau senantiasa memberikan (memperlihatkan) perilaku yang sama sekali tidak pernah merugikan orang lain, sehingga tidak sedikit orang-orang masuk Islam karena didorong oleh kekaguman terhadap pembawa misinya. Sehingga tidak mengherankan kalau dua abad dari detik-detik kelahirannya bendera Islam telah berkibar di mana-mana. (Ali Imron Hasbullah, 1984 : 23) Oleh karena itu tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah SAW telah menjalankan dakwah Islamiyah dengan penuh bijaksana (Bil Hikmah Wal Mau'izhotul Hasannah) dan cara yang sebaik-baiknya berdasarkan petunjuk serta ajaran kitab suci Al-Qur'an. Dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah tidak hanya dengan ucapan tapi juga dengan perbuatan, tingkah laku yang baik dan terpuji. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4 berbunyi :

وَأَنْتَ لَعَلَّ خَلْقٍ عَظِيمٍ

"Sesungguhnya engkau (Ya Muhammad) mempunyai akhlak yang mulia". (Ditjèn Bimas Islam dan Urusan Haji, 1987 : 18)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يُرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Tuhan dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, 1969 : 616)

Dakwan yang dilakukan oleh Rasulullah tersenut adalah termasuk dalam kategori dakwan bil-hal. Adapun pengertian dakwan bil-hal yang dimaksud adalah metode penyampaian dakwah dengan tidak menggunakan kata-kata lisan maupun tulisan, tapi berupa tindakan yang nyata. Dakwan bil-hal ini bisa berupa Uswatun Hasanah (suri tauladan), bakti sosial, wisata dakwah, perkawinan dan lain sebagainya. (Drs. Moh. Ali Aziz, 1992 : 87)

Pada prinsipnya dakwah bil-hal secara teoritis adalah upaya untuk mempengaruhi orang lain dengan memberikan contoh yang baik (uswatun hasanah) tanpa menggunakan kata-kata ataupun tulisan. Metode dakwah dengan uswatun hasanah memang harus dilakukan oleh umat Islam. Artinya, percontohan adalah merupakan sesuatu yang wajib apalagi bagi seorang da'i. Namun kita tidak hanya bisa berharap bahwa dakwah dilakukan dengan cara apapun akan berhasil, melainkan harus sesuai dengan keinginan obyek dakwan, artinya harus gayung bersambut antara keberadaan da'i dan obyek dakwah yang betul-betul proposional. Se -

mentara obyek dakwah dalam hal ini adalah tipe masyarakat yang menuntut banyak terhadap sikap suri tauladan.

Pada dasarnya dakwah Bil-Hal (suri tauladan) harus diberlakukan tanpa melihat obyek yang dihadapi, karena hal tersebut adalah berkaitan dengan kepribadian seorang da'i sekaligus dijadikan contoh orang lain. Namun permasalahanannya tidak sesederhana itu, sebagai seorang da'i harus bisa mengamati tipologi masyarakat (obyek dakwah) dalam rangka untuk meraih keberhasilan. Sementara masyarakat dalam penelitian ini adalah masyarakat desa (Wong Ndeso) yang cenderung selalu menilai orang lain terlebih dahulu orang tersebut terlibat dalam kegiatan dakwah (da'i), apapun yang dilakukan pasti akan selalu dinilai, sehingga apa yang ada dalam hadits seakan berbalik, mereka tidak melihat apa yang disampaikan oleh seorang da'i tersebut, namun justru hanya melihat dan selalu mengoreksi siapa yang menyampaikan.

Kondisi ini tepat terjadi di desa Pliwetan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban, yaitu masyarakat desa (pinggir pantai) yang memiliki karakteristik hampir sama dengan apa yang telah diuraikan di atas. Masyarakat desa Pliwetan selalu menuntut siapa yang menyampaikan dakwah harus bisa melaksanakan sehingga terkesan tidak hanya bisa ngomong saja, namun harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam istilah bahasa Jawa "Sarung plekat di dondomi iso wenehi nasehat ora iso nglakoni" ini jang-

an sampai terjadi, sebab mereka tidak akan segan-segan untuk menolak bahkan tidak akan mendengarkan apa yang disampaikan sampai kapanpun walau kesalahan tersebut dalam ukuran yang sangat kecil. Disamping itu ada anggapan bahwa uswatun itu tidak hanya cukup berlaku pada diri seorang da'i, namun untuk semua keluarga, baik yang terlihat dalam urusan dakwah maupun tidak sama sekali.

Konsep dakwah Bil-Hal dalam penelitian ini yang dimaksud tidak hanya pelaksanaan dakwah dengan percontohan kemudian diikuti dengan yang lain tanpa ada reaksi apapun dalam pelaksanaannya. Akan tetapi contoh tersebut adalah sebagai upaya untuk menunjang keberhasilan dakwah, karena uswatun hasanah adalah faktor yang paling dominan dalam proses dakwah agar mudah diterima dan diikuti oleh masyarakat setempat, walau dalam kondisi lapisan masyarakat yang bagaimanapun.

B. Masalah Penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Rumusan Masalah.

- a. Bagaimana persepsi masyarakat desa Pliwetan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban terhadap pelaksanaan dakwah Bil-Hal (uswatun Hasanah).
- b. Benarkah Masyarakat desa Pliwetan Kecamatan Palang

Kabupaten Tuban cenderung menuntut dakwah Bil-Hal (uswatun hasanah).

- c. Bagaimana pelaksanaan dakwah Bil-Hal (uswatun hasanah) di desa Pliwetan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban.

2. Fokus Masalah.

Sesuai dengan permasalahan tersebut di atas yang nantinya akan dijadikan sebagai penelitian kualitatif maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dakwah Bil-Hal dengan menggunakan metode percontohan (uswatun hasanah) sebagai upaya untuk mempermudah proses penyampaian dakwah dalam rangka untuk meraih keberhasilan di desa Pliwetan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban.

Di pilihnya masalah karena di lokasi penelitian ini, dalam masyarakat tersebut ada kecenderungan merasa bosan dengan sajian-sajian dakwah dengan khotbah-khotbah atau ceramah-ceramah tanpa adanya contoh yang konkrit. Oleh karena itu mereka melihat dakwah harus dibarengi dengan sikap yang implementatif (nilai-nilai religius sesuai dengan apa yang disampaikan oleh setiap da'i).

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.

Dalam penelitian ini tepat kiranya untuk menggali nilai-nilai yang mendasar dan bukan sebuah basa-basi

oleh karena itu peneliti bertujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui tentang :

1. Tujuan Penelitian.

- a. Ingin mengetahui karakteristik masyarakat desa sehingga menjadikan dakwah tersebut betul-betul proposional sesuai dengan apa yang ada dalam masyarakat tersebut (masyarakat desa Pliwetan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban).
- b. Ingin mengetahui sejauh mana dakwah Bil - Hal (Uswatun hasanah) dapat memberikan perubahan yang cukup menjanjikan dalam proses dakwah di desa Pliwetan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban.

2. Kegunaan Penelitian.

Kegunaan dalam penelitian ini beberapa aspek diantaranya adalah :

a. Untuk peneliti.

- 1. Untuk memenuhi persyaratan formalitas akademik studi satuan kredit semester program strata satu (S 1) Jurusan PPAI Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel.
- 2. Untuk lebih memahami fenomena sosial yang ada dalam tataran penelitian dakwah sebagai upaya peran serta seorang sarjana yang di butuhkan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat.

b. Untuk Fakultas (PPAI).

1. Sebagai masukan bagi fakultas, minimal memiliki data penelitian dakwah yang kemudian dijadikan sebuah konsep dakwah yang strategis dan profesional.
2. Sebagai masukan untuk fakultas terutama jurusan Penyiaran dan Penerangan Agama Islam (PPAI) agar dapat memberikan kebijakan - Kebijakan yang berkaitan dengan permasalahan dakwah sehingga memiliki naluri akademik yang betul-betul responsif terhadap perkembangan peta dakwah dalam lapisan masyarakat yang ada.

c. Untuk Masyarakat (Pliwetan).

Sebagai input bagi masyarakat Pliwutan, betapa pentingnya manusia untuk lebih memahami dan dapat menerima dakwah walaupun apa adanya, karena nal tersebut adalah sudah menjadi konsekwensi logis dalam percaturan dunia dakwah.

D. Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian yang mengambil topik Uswatun Hasannah Dalam Dimendi Dakwan Masyarakat Desa (Studi Tentang Pelaksanaan Dakwah Bil-Hal/Suri Tauladan tepat di Pliwetan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban).

Pliwetan adalah desa yang terletak di daerah pantai dikelilingi oleh tambak atau tepatnya di Kecamatan Pa

lang Kabupaten Tuban. Penduduk desa Pliwetan ini mayoritas beragama Islam dan rata-rata mereka berpancahaian sebagai nelayan, tani tambak sebagian kecil dari penduduk desa Pliwetan adalah pedagang, pegawai dan buruh. Desa Pliwetan adalah desa yang paling kecil bila dibandingkan dengan desa-desa lain yang ada di wilayah Kecamatan Palang sehingga penduduknya sedikit sekali. Akan tetapi semua itu tidak menjadikan desa ini sepi dan pasif, justru semakin ramai dan menantang. Kondisi keagamaan mereka cukup baik, namun tidak dibarengi dengan kesadaran yang baik pula, sehingga tidak sedikit dari mereka yang tahu tentang agama masih melakukan sesuatu yang benar - benar dilarang oleh agama. Pemikiran yang sektarian terhadap suatu paham juga kelihatan sangat kental sekali, sehingga tidak sedikit diantara mereka sering terjadi kesalahan pemahaman terhadap sesama muslim dengan mempertahankan pemikiran paham yang berbeda dan hal semacam itu kayaknya sulit untuk dirubah. Mereka memiliki watak yang keras sehingga apabila ada sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang mereka mau, maka sulit untuk diterima.

E. Konseptualisasi.

Agar dapat diperoleh pengertian secara jelas mengenai judul yang masih komprehensif ini, maka peneliti memandang perlu untuk menjelaskan terhadap judul " Uswatun Hasanah Dalam Dimensi Dakwah Masyarakat Desa (Studi Ten-

tang Pelaksanaan Dakwah Bil-Hal / Suri Tauladan di desa Pliwetan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban.

Untuk selebihnya dalam hal ini peneliti akan memaparkan beberapa konsep yang berkaitan dengan judul tersebut di atas, karena apapun alasannya bahwa pada dasarnya konsep adalah merupakan unsur dari penelitian, dan konsep itu sebenarnya adalah definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala yang ada. Sementara C. Dodd bahwa :

Konsep adalah penggunaan satu seri kata-kata yang mampu mengungkapkan dengan jelas peristiwa-peristiwa atau tingkah laku yang bisa di observasi dan bisa di verifikasi, oleh orang lain.

(DR. Kartini Kartono, 1986 : 364)

Adapun yang menjadi konsep dalam memahami konsep-konsep dalam penelitian ini adalah tentunya yang berkaitan dengan judul tersebut di atas. Untuk lebih jelasnya akan kami paparkan konsep-konsep dalam penelitian ini yaitu :

1. Dakwah bil hal
2. Dimensi masyarakat desa.

Untuk memudahkan kita dalam memahami konsep-konsep tersebut di atas yang menjadi judul dalam pembuatan skripsi ini, maka peneliti akan menjelaskan secara detail yang akan dibahas dalam bagian ini pula.

1. Dakwah Bilhal (Uswatun hasanah).

Dakwah ditinjau dari segi bahasa berarti : pang

gilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *masdar*, yaitu berasal dari kalimat fi'il *دَعَا - يَدْعُو - دَعَا* yang artinya memanggil, menyeru atau mengajak. Dakwah dengan arti seperti ini dapat kita jumpai dalam beberapa ayat Al-Qur'an misalnya :

قَالَ رَبِّ السِّجْنِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ

Berkata Yusuf : Ya, Tuhanku, penjara itu lebih ku cintai daripada apa yang mereka serukan kepadaku, (QS. Yusuf ayat 33).

Adapun ditinjau dari arti terminologi (istilah) memang kita akan menjumpai beberapa istilah dakwah dalam definisi yang berbeda, namun pada dasarnya ada kesamaan pandangan dalam memberikan batasan-batasan terhadap pengertian dakwan tersebut. Syekh Ali Mahfudz dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut,

حَتَّى النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ
وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْحَاجِلِ وَالْأَجَلِ

Mendorong manusia agar memperkuat kebaikan dan membuat petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar supaya mereka dapat kebahagiaan didunia dan akhirat.

(Drs. Abd. Rasyad Saleh, 1993 : 8)

Berkaitan dengan aktifitas dalam proses menyerukan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Maka kita akan menjumpai beberapa istilah dakwah berdasarkan metode yang digunakan sesuai dengan kondisi yang ada. Sementara dalam hal ini peneliti mengambil pengertian dakwan di-hal sebagai meto

de pelaksanaan dakwah karena hal tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat (obyek) yang ada.

Bilhal ditinjau dari bahasa terdiri dari kalimat - (الحوال berasal dari kalimat الحوال jamaknya الحوال) artinya sifat, rupa, kelakuan (tingkah laku atau amal perbuatan). (Husin Al-Habsyi, 1977 : 69).

Sementara menurut terminologi dakwah bilhal adalah merupakan keseluruhan upaya seseorang (juru dakwah) secara pribadi (perseorangan) maupun berkelompok untuk mengembangkan diri (indifidu) dan masyarakat dalam rangka - mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan memenuhi kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam. (H. Usep Fathuddin MPS, 1987/1988. : 10)

Sedangkan menurut hasil rapat kerja nasional Majelis ulama' Indonesia (MUI) tahun 1987 di Jakarta, yang dimaksudkan dengan dakwah bilhal adalah : Segenap kegiatan dakwah yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat. (Keputusan raker MUI , 1988/1990 : 14).

Dengan demikian, dakwah bilhal menunjuk, mengarahkan dan menekankan kepada upaya untuk mempengaruhi dan mengajak seseorang atau kelompok manusia (masyarakat) dengan keteladanan dan amal perbuatan yang nyata untuk mengembangkan indifidu dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan memenuhi kebutuhan

dup yang lebih baik menurut ajaran Islam dengan tujuan un-
tuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat.

Sementara wujud dari dakwah bil-hal itu sendiri bi-
sa berupa suri tauladan, bakti sosial atau yang lainnya
sebagaimana yang ada dalam dikta Ilmu Dakwah oleh Drs.
Moh. Ali Aziz " Dakwah bil-hal adalah merupakan suatu tin-
dakan dalam proses penyampaian dakwan dengan tidak menggu-
nakan kata-kata lisan ataupun tulisan melainkan berupa tin-
dakan yang nyata". Adapun dakwah bil-hal tersebut bisa be-
rupa uswatun hasanah (suri tauladan), bakti sosial, wisa-
ta dakwah, perkawinan dan sebagainya. (Drs. Mon. Ali Aziz
1992 : 87) Berkaitan dengan hal tersebut penulis memilih
eiantara wujud dari dakwah bil-hal itu adalah (uswatun ha-
sanah) karena dianggap relevan dengan apa yang dibutuhkan
oleh obyek dakwah (masyarakat desa Pliwetan).

Uswatun hasanah adalah terdiri dari dua kata yaitu
اِتِّبَاعٌ yang artinya ; ikutan, sedangkan حَسَنَةٌ jama'-
nya artinya adalah perbuatan yang baik. (Prof. H .
Mahmud Yunus, 1990 : 42 dan 103) Jadi apabila ditarik se-
buah pengertian uswatun hasanah contoh perbuatan baik
yang dijadikan panutan atau ikutan bagi yang lain. Atau
dalam bahasa dakwah uswatun hasanah adalah merupakan wu-
jud dari dakwah bil-hal dengan menggunakan metode percon-
tohan sebagai upaya untuk mempengaruhi orang lain dengan
suri tauladan yang terpuji agar dapat memberikan perubah-
an hidup yang lebih baik.

2. Dimensi Masyarakat Desa.

Dimensi dalam kamus bahasa Indonesia artinya ; adalah matra, ukuran,- tiga ukuran (lebar, panjang dan tinggi). (WJS. Poewodarmonto, 1984 : 251) Akan tetapi dalam konteks judul skripsi ini dimensi tidaklah berarti sebagaimana yang ada, melainkan memiliki makna sesuatu ukuran dalam sehubungan pelaksanaan kegiatan yang mana antara kemampuan dan kebutuhan sangat berkaitan dengan muatan-muatan tertentu dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Masyarakat adalah merupakan obyek dalam penelitian ini, oleh karena itu kami akan menjelaskan pengertian masyarakat secara definitif. Ralph Linton memberikan definisi masyarakat sebagai berikut :

Masyarakat adalah merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. (

(Drs. Sapari Imam Asyari, 1983 : 46)

Sementara menurut Undang-Undang RI No. 5 tahun 1979 tentang pemerintah dan desa, pada bab I pasal 1 ayat a. menegaskan :

Bahwa yang dimaksud dengan desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah Camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam iktan negara kesatuan RI.

(Kopertais Wilayah IV, 1995 : 112)

Adapun yang dimaksud desa dalam penelitian ini

adalah sebuah desa yang dalam kategori, desa pinggiran (pinggiran pantai). Desa pantai warganya kebanyakan mempunyai mata pencaharian pokok di bidang perikanan, atau sebagai nelayan, atau petani tambak, atau perdagangan / pe layaran. Namun ada juga yang bertani dan berkebun jika lahannya memungkinkan. Rumah-rumah penduduk pantai ini sesuai dengan lokasi penelitian dikelilingi oleh tambak, rumah mereka dibangun sedemikian rupa sehingga tahan menerima badai yang sering datang atau pasang surutnya air sungai yang terjadi setiap bulan.

Untuk lebih jelasnya biar tidak terjadi pelebaran persepsi tentang masyarakat yang kami maksud, maka akan kami jelaskan. Bahwa yang dimaksud dengan masyarakat desa adalah masyarakat yang memiliki ciri tradisional kuatnya ikatan dengan alam, eratnya ikatan kelompok, guyup rukun, gotong royong, alon-alon waton kelakon, gremet - gremet asal selamat, paternalistik dan sebagainya atau yang semakna dengan gemain shaft atau community.

Sementara pola dakwah dengan menggunakan metode percantohan (uswatun hasanah) adalah sebuah konsekwensi bagi seorang da'i untuk lebih berhati-hati dalam melaksanakan kegiatan dakwah di tempat tersebut. Sehingga minimal persyaratan seorang da'i harus dapat di contoh dari semua prilaku yang nampak, mulai dari cara bicarannya, pergaulannya, sopan santunya dan yang penting adalah harus sesuai antara ucapan dengan perbuatan. Intinya so-

sok da'i adalah orang yang dapat dijadikan panutan oleh warga masyarakat dalam segala hal dan ini adalah merupakan sesuatu yang wajib menjadi syarat mutlak untuk kapasitas seorang da'i.

Jadi jelas sudah kiranya dari apa yang telah peneliti paparkan di atas, bahwa yang dimaksud dengan judul "**Uswatun Hasanah** DALAM DIMENSI DAKWAH MASYARAKAT DESA" , (Studi Tentang Pelaksanaan Dakwah Bil-Hal / Suri Tauladan di desa Pliwetan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban) adalah merupakan suatu upaya bagaimana dakwah ditengah-tengah masyarakat desa yang notabene mereka adalah sekelompok manusia yang masih konvensional cenderung untuk selalu menilainya antara yang satu dengan yang lain, Oleh karena itu dalam penelitian yang akan dijadikan bahan skripsi ini , peneliti mencoba untuk menampilkan sebuah fenomena dakwah pada masyarakat desa yang menuntut banyak tentang percontohan, sehingga memaksa seorang da'i harus menggunakan metode dakwah bil-hal (uswatun hasanah) meskipun tidak mutlak, yaitu untuk mempermudah dalam proses penyampaian pesan-pesan dakwah, karena hal tersebut sesuai dengan kondisi atau ukuran (kebutuhan) masyarakat setempat (obyek dakwah masyarakat desa).